

**ANALISIS USAHA BUDIDAYA KOLAM TERPAL
IKAN LELE SANGKURIANG (*Clarias garipinus*) DI KELURAHAN SEMPAJA BARAT
KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS PADA USAHA LELE GREEN)**

**ANALYSIS OF SANGKURIANG CATFISH (*Clarias garipinus*) FARMING BUSINESS IN
SEMPAJA BARAT SUB-DISTRIC SAMARINDA CITY (CASE STUDY ON LELE GREEN
BUSINESS)**

Feronika A Manalu¹⁾, Gusti Haqiqiansyah²⁾, Wahyu Fahrizal²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, 75123 Indonesia

E-mail: feronikamanalu98@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to find out the profit and the feasibility of the Sangkuriang catfish farming business based on the following indicators: RCR, BEP (production, price, and sales), Payback Period. This study was conducted in Sempaja Barat Sub-District, Samarinda City. The sampling method is a case study which is an approach that aims to provide a detailed description of the object under study. The result showed that the total profit was IDR 22,433,517/production. The Sangkuriang catfish farming business, based on the RCR, BEP, Payback Period, is feasible to be maintained.

Keywords: fish cultivation, catfish, cost, business feasibility analysis

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai sumber daya perairan umum cukup luas, baik perairan laut maupun perairan air tawar. Potensi sumber daya perairan umum yang cukup luas ini merupakan modal bagi penduduk sekitarnya terutama bagi petani yang melakukan pengembangan usaha budidaya ikan air tawar. Baik yang di waduk, danau, dan telaga. Budidaya perikanan di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan nasional, penciptaan pendapatan dan lapangan kerja serta mendatangkan penerimaan negara dari ekspor. Budidaya perikanan juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut. Budidaya perikanan dianggap juga sebagai sektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan. Melihat potensi perairan dan sumberdaya manusia serta sumberdaya ikan yang ada, maka budidaya ikan di Indonesia cukup prospektif baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun untuk luar negeri. (Siregar, dkk., 2014).

Tercatat tingkat konsumsi ikan nasional tahun 2017 konsumsi ikan rata-rata mencapai 47,12 kg perkapita dan tahun 2018 sebesar 50 kg perkapita pertahun, sementara untuk tahun 2019 sebesar 54,49 kg perkapita dan untuk target 2020 adalah sebesar 56,39 kg perkapita (Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2019 *dalam trisna 2021*). Salah satu jenis ikan yang banyak diminati di pasar, baik nasional maupun internasional adalah ikan lele yang memiliki nama ilmiah *Clarias garipinus*. Ikan berkumis keluarga catfish ini merupakan

*Corresponding author. Email address: feronikamanalu98@gmail.com (Feronika)

DOI:

Received: 26-6-2023; Accepted: 22-12-2023; Published: 25-7-2024

Copyright (c) 2024 Feronika Agatha Manulu, Gusti Haqiqiansyah, Wahyu Fahrizal

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

salah satu komoditas perikanan unggulan di Indonesia, khususnya budidaya air tawar (*freswater aquaculture*). Di pasar internasional, lele juga menjadi komoditas ikan air tawar yang mulai diekspor keluar negeri.

Salah satu pemanfaatan lahan non-produktif atau lahan-lahan marginal sebagai media budidaya dibidang perikanan adalah dengan budidaya ikan lele kolam terpal. Ketahanan ikan lele di air yang tidak mengalir membuat budidaya ikan lele mudah diterapkan meskipun pada lahan sempit dan kering. Usaha budidaya ikan lele tidak membutuhkan biaya besar, mudah dan waktu pemeliharaannya singkat sehingga cepat memberikan hasil bagi pembudidayanya.

Lele Green adalah salah satu usaha yang membudidayakan ikan lele sangkuriang kolam terpal yang beralamat di Kelurahan Sempaja Barat Kota Samarinda. Jomaikel awalnya hanya ingin mencoba usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal karena lebih mudah dilakukan. Selain itu alasan lainnya yaitu memanfaatkan tempat yang kosong dan tidak terlalu besar menjadi tempat usaha yang bisa menghasilkan keuntungan. Jomaikel juga mengatakan bahwa konsumsi akan ikan lele sangkuriang dikalangan masyarakat besar sehingga permintaan akan ikan lele sangkuriang juga besar. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian analisis usaha untuk mengetahui berapa jumlah biaya investasi, penerimaan, keuntungan, RCR, BEP dan PP yang didapat oleh usaha budidaya ikan lele kolam terpal milik Jomaikal.

METODOLOGI

Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Sempaja Barat, Kota Samarinda dengan waktu yang dimulai pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap pemilik usaha Lele Green yang terdiri dari profil usaha Lele Green, tahap budidaya ikan lele, biaya investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap, harga jual ikan lele, jumlah produksi, kendala usaha, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan dinas dan instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha budidaya Lele Green di Kelurahan Sempaja Barat. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk studi kasus (*case study*) yang merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberi gambaran secara mendetail dari objek yang di teliti.

Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan untuk menjawab tujuan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Berikut rumus untuk menghitung biaya produksi (Soekartawi, 2006).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC *Total Cost*)

: Total Biaya (Rp/Produksi)

TVC (*Total Variabel Cost*)

: Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Produksi)

TFC (*Total Fixed Cost*)

: Total Biaya Tetap (Rp/Produksi)

b. Penerimaan

Menghitung besarnya penerimaan Sukirno (2003) menjelaskan, untuk dapat jumlah penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*)

: Total Penerimaan (Rp/Produksi)

P (Price) : Harga (Rp/1 kali produksi)
Q (Quantity) : Jumlah Produksi (Rp/Produksi)

c. Keuntungan

Soekartawi (1995) menjelaskan, Menghitung pendapatan bersih:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (Income) : Pendapatan bersih (Rp/Produksi)
TR (Total Revenue) : Pendapatan kotor total (Rp/Produksi)
TC (Total Cost) : Biaya pengeluaran total (Rp/Produksi)

d. R/C Ratio

R/C ratio digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha budidaya ikan air tawar, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah usaha budidaya ikan air tawar tersebut menguntungkan atau tidak (Suratiyah, 2008). Secara matematis analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.

e. Titik impas (Break Even Point / BEP)

- BEP Produksi (Garrison dan Noreen, 2000)

$$\text{BEP produksi} = \frac{TFC}{\text{PRICE} - AVC}$$

Keterangan:

Produksi : Output yang ingin dihasilkan

TFC : Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan (Rp/Produksi)

Price : Harga yang telah ditetapkan (Rp/Kg)

AVC : Hasil perhitungan dari TVC dibagi dengan Q

Kriteria BEP produksi adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

- Break Event Point (BEP) Harga (Effendi dan Oktariza, 2006):

$$\text{BEP Harga} = \frac{Tc}{\text{Total produksi}}$$

Keterangan:

BEP harga : Titik Impas harga (Rp)

TC : Total biaya

Total Produksi : kg/Produksi

Kriteria BEP Harga adalah sebagai berikut:

- Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usah berada pada posisi yang menguntungkan.
- Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

3) Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

c. *Break Event Point* (BEP) Penjualan (Riyanto,1990)

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Keterangan:

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya tetap (Rp/produksi)

TVC (*Total Variabel Cost*) : Total biaya tidak tetap (Rp/Produksi)

S (*Sale*) : Penjualan (Rp/Produksi)

Kreteria BEP Penjualan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika BEP Penjualan < Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- 2) Jika BEP Penjualan = Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi titik impas.
- 3) Jika BEP Penjualan > Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi merugikan.

f. Rumus masa pengembalian (*Payback Period*) (Abdul Choliq, 2004):

$$PP = \frac{\text{Investasi awal}}{\text{kas masuk bersih}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak/diterima untuk melakukan investasi
- b. Jika periode pengembalian lebih lama atau melebihi waktu yang telah ditentukan, maka tidak layak/ditolak untuk melakukan investasi
- c. Jika alternatif proyek investasi lebih dari satu, maka periode pengembalian yang diambil adalah yang lebih cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Sempaja Barat merupakan sebuah Kelurahan yang terletak Kota Samarinda dengan luas wilayah sebesar 1.935 Ha. Jumlah penduduk di Kelurahan Sempaja Barat 4.457 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.203 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.254 jiwa. Penduduk berdasarkan kelompok umur paling banyak adalah berada pada kelompok umur produktif yaitu 19-64 tahun sebanyak 3.503 jiwa. Penduduk dengan tingkat pendidikan terbesar di Kelurahan Sempaja Barat yaitu Sekolah Menengah Bawah dengan total penduduk 1.230 jiwa. Mata pencaharian terbesar yaitu wiraswasta sebanyak 1.288 jiwa. Adapun sarana dan prasarana umum untuk menunjang perkembangan di Kelurahan Sempaja Barat ada 21 Unit mulai dari rumah ibadah, sarana kesehatan, sarana pendidikan dan sarana umum.

Gambaran Usaha dan Identitas Responden

Usaha budidaya Lele Green berdiri pada tahun 2017 beralamat di Kelurahan Sempaja Barat Kota Samarinda. Nama usaha dibuat oleh pemilik usaha ini sendiri yaitu Jomaikel. Usaha ini memanfaatkan lahan kosong sebagai tempat budidaya dimana budidaya dilakukan dengan menggunakan kolam terpal.

Jenis ikan lele yang dibudidayakan Lele Green adalah ikan lele sangkuriang yang bibitnya diperoleh dari tempat pembenihan ikan di Samarinda Seberang yang diantar langsung oleh pemiliknya. Harga 1 bibit ikan lele adalah Rp. 150/ekor. Dalam proses budidaya ikan lele, jomaikel memiliki 6 buah kolam terpal bulat, dimana 2 buah kolam memiliki diameter 3 meter dan 4 buah kolam memiliki diameter 2 meter.

Jumlah produksi ikan lele pada usaha Lele Green satu kali produksi rata-rata 1.350 kg dengan harga Rp.25.000/kg dimana satu kali produksi dibutuhkan waktu selama 3 bulan. Berikut profil pembudidaya usaha Lele Green:

Nama	Jomaikel
Umur	26
Suku	Dayak
Asal Daerah	Samarinda
Tahun Berdiri Usaha	2017
Lama Usaha	6 Tahun
Mitra Kerja	Tidak Ada

Biaya-Biaya Pada Usaha Budidaya Ikan Lele

1. Biaya Investasi

Biaya Investasi merupakan modal awal yang dikeluarkan oleh pembudidaya untuk memulai usaha budidaya baik dalam bentuk uang maupun peralatan yang nantinya akan digunakan dalam proses produksi.

Tabel 1. Biaya investasi

No	Uraian	Jumlah dan satuan	Harga (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Umur Teknis (bulan)	Penyusutan (Rp)	Penyusutan (Rp/Produksi)
1	Kolam diameter 3	2 buah	3.600.000	7.200.000	36	200.000	
2	Kolam diameter 2	4 buah	1.200.000	4.800.000	36	133.333	400.000
3	Pipa Saluran air	72 m	7.000	504.000	60	8.400	25.200
3	Pipa pembuangan	20 m	12.000	240.000	60	4.000	12.000
4	Paranet diameter 3	5 m	17.000	85.000	36	2.361	7.083
5	Paranet diameter 2	3 m	15.000	45.000	36	1.250	3.750
6	Serokan	6 buah	12.000	72.000	24	3.000	9.000
7	Ember besar	6 buah	37.000	222.000	60	3.700	11.100
8	Baskom besar	6 buah	45.000	270.000	60	4.500	13.500
9	Bola lampu	4 buah	55.000	220.000	12	18.333	55.000
10	Timbangan	1 buah	232.000	232.000	60	3.867	11.600
11	Alat vakum	1 buah	425.000	425.000	60	7.083	21.250
12	Handphone	1 buah	2.000.000	2.000.000	60	33.333	100.000
13	Motor	1 buah	12.000.000	12.000.000	180	66.667	200.000
		Total		28.315.000		389.828	1.469.483

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, biaya investasi yang dibutuhkan dalam proses produksi usaha budidaya ikan lele adalah sebesar Rp 28.315.000. Biaya investasi paling besar yang dikeluarkan adalah 1 buah motor dengan harga Rp 12.000.000

2. Biaya Operasional

a. Biaya Tetap

Adapun biaya yang yang dikeluarkan berupa biaya penyusutan dan biaya – biaya lainnya seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya tetap (TFC)

No	Uraian	Jumlah dan satuan	Harga satuan(Rp)	Jumlah Harga (Rp/Produksi)
	Biaya			
1	Pemeliharaan	3 bulan	275.000	825.000
2	Penyusutan Alat	3 bulan	389.828	1.469.483
	Total			2.294.483

Sumber: Data Primer, 2023

Total biaya tetap pada usaha budidaya ikan lele sangkuriang pada usaha Lele Green yang terdiri dari biaya penyusutan yaitu biaya penyusutan alat – alat yang digunakan untuk budidaya dan biaya pemeliharaan adalah sebesar Rp 2.294.483

b. Biaya Tidak Tetap

Rincian rata-rata biaya tidak tetap pada usaha Lele Green dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Biaya tidak tetap

No	Uraian	Jumlah dan satuan	Harga satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp/Produksi)
1	Plastik Pack Besar	10 Pack	30.000	300.000
2	Plastik Pack Kecil	5 Pack	49.000	245.000
3	Pakan (1 Bulan)	2 Karung	225.000	450.000
4	Pakan (2 Bulan)	4 Karung	417.000	1.668.000
5	Pakan (3 Bulan)	8 Karung	318.000	2.544.000
6	Garam Amoniak	4 Kg	75.000	300.000
7	Upah Tenaga Kerja	1 orang	500.000	500.000
8	Bensin (3 bulan)	15 Liter	10.000	150.000
9	Bibit Ikan Lele	12.000 ekor	150	1.800.000
10	Biaya Listrik	3 bulan	200.000	600.000
11	Biaya Air	3 bulan	100.000	300.000
12	Pulsa Data	3 bulan	55.000	165.000
	Total			9.022.000

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, total biaya tidak tetap dalam sekali produksi adalah sebesar Rp 9.022.000. Produksi pada usaha budidaya Lele Green dilakukan selama 1 kali produksi dalam kurun waktu 3 bulan. Jadi total biaya produksi dalam kurun waktu 3 bulan sebesar Rp 9.022.000.

3. Total Biaya

Total biaya operasional (biaya tetap dan tidak tetap) pada usaha budidaya kolam terpal ikan lele sangkuriang Lele Green satu kali produksi sebesar Rp.11.316.483. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usaha

No.	Biaya Operasional	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	2.294.483
2.	Biaya Tidak Tetap	9.022.000
	Total Biaya	11.316.483

Sumber: Data Primer diolah 2023

Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan biaya produksi yang diperoleh oleh pembudidaya ikan lele pada usaha Lele Green dari hasil penjualan ikan lele pada tingkat harga budidaya ikan lele di Kota Samarinda sebesar Rp.25.000. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan per satu kali produksi sebesar Rp.33.750.000 dengan jumlah produksi sebesar 1.350 kg/3 bulan.

Keuntungan

Keuntungan adalah uang yang diterima pembudidaya ikan lele pada usaha Lele Green dari hasil penjualan ikan lele pada tingkat harga tertentu dikurangi total harga operasional yang dikeluarkan pada 1 kali proses produksi. penerimaan yang diterima usaha Lele Green sebesar Rp.33.750.000 dalam 1 kali produksi dan total biaya sebesar Rp.11.316.483 dalam satu kali produksi. Jadi keuntungan yang diperoleh pembudidaya pada usaha Lele Green sebesar Rp.22.433.517 per satu kali produksi.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha budidaya ikan lele sangkuriang menggunakan analisis R/C, BEP, PP. Analisis kelayakan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha yang sedang dilaksanakan. Adapun hasil dari analisis bisa diketahui dari Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisis kelayakan usaha

No	Analisis	Nilai	Keterangan
1	(R/C)	Rp. 3,00	R/C ratio > 1, maka usaha layak
2	Titik Impas Harga	Rp. 8.383,00	BEP Harga < Rp.25.000, maka usaha layak
3	Titik Impas Produksi	453 kg	BEP Produksi < 1.350, maka usaha layak
4	Titik Impas Penjualan	Rp. 3.131.625	BEP Penjualan < penjualan aktual maka usaha layak
5	<i>Payback Period</i>	3,79 (bulan)	Pengembalian modal selama 3 bulan 9 hari

Sumber: Data Primer, 2023

1. Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*)

Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) bertujuan untuk mengetahui rasio penerimaan dan biaya usaha pembibitan. Untuk mengetahui hasil R/C dari usaha budidaya ikan lele sangkuriang pada usaha Lele Green maka total penerimaan persiklus dibagi dengan total biaya persiklus, sehingga setiap Rp.1 biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik usaha budidaya ikan lele dalam satu kali produksi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.3,00. Nilai R/C lebih besar dari 1 artinya usaha budidaya ikan lele sangkuriang pada usaha Lele Green mengalami keuntungan dan layak.

2. Analisis BEP (*Break Event Point*)/ Titik Impas

a. BEP (*Break Event Point*) Harga

BEP harga atau titik impas harga digunakan untuk melihat tingkat terjadinya keseimbangan antara produksi yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pada usaha budidaya ikan lele, BEP harga sebesar Rp. 8.383 sehingga BEP harga lebih kecil dari pada harga jual sebesar Rp.25.000 artinya kondisi aktual usaha ini berada di atas nilai kondisi titik impas (BEP), maka usaha ini dapat dinyatakan menguntungkan dan layak.

b. BEP (*Break Event Point*) Produksi

BEP produksi digunakan untuk melihat keseimbangan yang terjadi antara harga jual ikan lele dengan biaya yang dikeluarkan. Pada usaha budidaya ikan lele, BEP produksi dihitung sebanyak 453 kg sehingga bisa diketahui BEP produksi lebih kecil dari jumlah produksi 1.350 kg yang artinya usaha yang dilakukan mengalami keuntungan dan layak.

c. BEP (*Break Event Point*) Penjualan

BEP penjualan digunakan untuk mengetahui titik keseimbangan penjualan persiklus dengan penerimaan yang diterima. BEP penjualan pada usaha budidaya ikan lele sangkuriang adalah sebesar Rp. 3.131.625 sehingga lebih kecil dari penerimaan sebesar Rp.33.750.000 artinya usaha mengalami keuntungan dan layak.

3. Analisis PP (*Payback Periode*)

Payback period dapat diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah di keluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Analisis ini berguna untuk memberikan informasi mengenai jangka waktu pengembalian investasi yang telah ditanamkan pada usaha melalui perolehan keuntungan yang besarnya sama dengan jumlah yang ditanamkan. Hasil data yang diperoleh, waktu pengembalian adalah 3 bulan 9 hari. Abdul Choliq (2004) menyebutkan, jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak/diterima untuk dilanjutkan. Umur usaha Lele Green 6 tahun.

Kendala Usaha

Kendala usaha budidaya ikan lele sangkuriang pada usaha Lele Green adalah Ph air menjadi tinggi akibat hujan sehingga menyebabkan banyak ikan mati. Cara untuk mengatasinya adalah dengan mengeluarkan ikan lele dari kolam terpal dan mengganti air menjadi baru. sehingga memerlukan biaya tambahan.

PENUTUP

Biaya investasi yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan budidaya Lele Green adalah sebesar Rp.28.315.000. Sedangkan penerimaan budidaya Lele Green sebesar Rp.33.750.000 dan pendapatan Rp.22.433.517.

RCR atau perbandingan penerimaan dan biaya pada usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha Lele Green menunjukan angka sebesar 3,00 atau $RCR > 1$, yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan dapat menghasilkan sebesar 3,00 rupiah yang dapat menutupi biaya produksi. Dengan demikian usaha tersebut layak untuk diteruskan.

Titik impas penjualan pada usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha Lele Green adalah Rp. 3.131.625 per 1 kali produksi, dan penjualan aktualnya adalah Rp.33.750.000 per 1 kali produksi, sehingga usaha tersebut dapat di katakan layak untuk jalankan. Titik impas produksi pada usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha Lele Green yaitu sebanyak 453 kg per 1 kali produksi, sedangkan produksi aktualnya adalah 1.350 kg per 1 kali produksi. Dengan demikian usaha tersebut layak di teruskan. Titik impas harga produk usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha Lele Green adalah Rp.8.383 per kg, dan harga aktualnya adalah Rp.25.000 per kg. Yang artinya usaha tersebut layak di jalankan.

Masa pengembalian atau *payback period* usaha budidaya ikan lele sangkuriang kolam terpal pada usaha Lele Green adalah selama 3 bulan 9 hari. Karena masa pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yakni 6 Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Choliq. (2004). Pengertian *payback period* diakses dari <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-payback-period-rumus-caramenghitung-payback-period/> Diakses pada tanggal 8 Juni 2023.
- Bambang Riyanto. 2004. Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFC.
- Siregar, Syofian. 2014. Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Soekartawi. 2011. Ilmu Usaha dan Penelitian untuk Pengembangan. Penerbit UI: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta
- Trisna, 2021. Analisis Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) Di Pusat Pelatihan Pedesaan Swadaya (P4S) Lau Kwar Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman Samarinda. (Dipublikasikan)